

# KONSEP HEALING THERAPEUTIC SEBAGAI MEDIA TERAPI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS, STUDI KASUS: SEKOLAH ALAM INSAN MULIA SURABAYA

Nur Rahmatul Lailiyah<sup>1</sup>, Muchlisiniyati Safeyah<sup>2</sup>

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, UPN "Veteran" Jawa Timur, Surabaya

Surel: <sup>1</sup> 19051010054@student.upnjatim.ac.id; <sup>2</sup> muchlisiniyati.ar@upnjatim.ac.id

Vitruvian vol 12 no 2 Februari 2023

Diterima: 03 01 2020

Direvisi: 09 02 2023

Disetujui: 13 02 2023

Diterbitkan: 28 02 2023

## ABSTRAK

Pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam menunjang keberlangsungan hidup setiap orang, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). ABK membutuhkan ruang lingkup pendidikan khusus yang dapat membantu proses perkembangan psikis dan fisiknya secara optimal. Keberadaan sekolah alam dengan konsep *healing* dapat menjadi wadah pembelajaran sekaligus alternatif proses terapi bagi ABK tanpa mengesampingkan pengobatan medis. Konsep *healing therapeutic* dijadikan sebagai kajian terhadap Sekolah Insan Mulia Surabaya yang saat ini menjalankan program sekolah inklusi berbasis alam. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis elemen-elemen *healing therapeutic* yang diterapkan pada Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *healing therapeutic* yang diterapkan pada Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya mencakup penerapan konsep hubungan indera manusia dan lingkungan serta konsep penyembuhan psikologis. Adapun wujud fisiknya berupa optimalisasi ruang interaksi sosial dan ruang pembelajaran yang dapat merangsang perkembangan saraf sensorik, motorik, maupun kognitif. Penerapannya dapat terlihat pada terciptanya ruang bersama yang interaktif, adanya penggunaan bahan-bahan alami yang bertekstur dan berpola, penggunaan warna pada bangunan dan fasilitasnya, serta pemanfaatan pemandangan alam sekitar. Namun terdapat beberapa aspek *healing therapeutic* yang hanya memberikan kenyamanan psikologis namun tidak menjadi media terapi terhadap ABK, seperti penggunaan material tembus pandang pada akses utama, meminimalkan penggunaan koridor lurus yang panjang, serta peletakan ruang privasi yang jauh dari area jalan.

**Kata Kunci:** Anak Berkebutuhan Khusus, *healing therapeutic*, Sekolah Alam, inklusif

## ABSTRACT

*Education is crucial for everyone's survival, especially for gifted children. Gifted education programs are necessary for the best possible psychological and physical development of gifted children. Without compromising medical care, the existence of a nature school with a healing philosophy can serve as both a location for learning and an alternative therapy method for gifted children. Insan Mulia Natural School Surabaya, which is currently operating a nature-based inclusive school curriculum, is studied using the concept of therapeutic healing. This research was conducted to identify the healing therapy components used at the Insan Mulia Nature School. The method used in this research is a qualitative descriptive method. The results showed that the Insan Mulia Natural School in Surabaya's implementation of the healing therapeutic concept involves the application of a concept of the interaction between human senses and the environment as well as the concept of psychological healing. The physical form is in the form of optimizing social interaction spaces and learning spaces that can stimulate sensory, motor, and cognitive neurodevelopment. Its application can be seen in the creation of interactive shared spaces, the use of natural materials that are textured and patterned, the use of color in buildings and facilities, and the use of surrounding natural scenery. But, there are several aspects of healing therapeutic that only provide psychological comfort but are not a therapeutic medium for abk, such as the use of see-through materials on the main access, minimizing the use of long straight corridors, and the placement of privacy spaces far from the road area.*

**Keywords:** *gifted children, healing therapeutic, Nature School, inclusive*

## PENDAHULUAN

Pada era modernisasi, globalisasi menjadi tren yang berkembang pesat dikalangan masyarakat dan memiliki pengaruh yang sangat kuat di beberapa bidang kehidupan, salah satunya pendidikan. Pada titik ini, telah terjadi pergeseran paradigma tentang keunggulan suatu negara, dari keunggulan komparatif yang berdasar pada sumber daya alam menjadi keunggulan kompetitif yang berdasar pada sumber daya manusia yang ada. Adanya pergeseran paradigma keunggulan tersebut mengakibatkan muncul pemikiran terkait pentingnya pendidikan bagi keberlangsungan hidup seseorang. Setiap orang mampu mengembangkan potensi dirinya melalui pendidikan yang cukup. Pasal 31 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan yang layak. Pendidikan tersebut berlaku bagi setiap warga negara Indonesia tanpa membedakan status, suku, ras, maupun agamanya. Berdasarkan pernyataan diatas, anak berkebutuhan khusus (ABK) juga berhak atas pendidikan yang layak.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak seusianya tetapi tidak selalu menunjukkan tanda-tanda keterbelakangan mental, emosional, atau fisik (Heward, 2002). ABK membutuhkan ruang lingkup pendidikan khusus agar dapat mengembangkan dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 32 menyebutkan bahwa pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Berdasarkan pernyataan tersebut, ABK berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan tidak didiskriminasi dari anak normal lainnya. Akan tetapi, dalam penerapannya masih terdapat stigma negatif dari masyarakat terhadap sekolah khusus ABK.

Saat ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sedang menjalankan program sekolah inklusi, yaitu sekolah regular yang juga memberikan pelayanan pendidikan pada ABK. Kondisi sekolah inklusi yang heterogen membantu ABK untuk tumbuh dan berkembang melalui

interaksi sosial dengan anak normal lainnya. Seiring berjalannya waktu, konsep sekolah inklusi mengalami perkembangan dengan menghadirkan sekolah berkonsep alam. Lendo Novo sebagai pelopor konsep sekolah alam mengungkapkan bahwa sekolah alam merupakan tempat belajar interaktif sekaligus eksploratif untuk mengembangkan logika berpikir ilmiah anak (Suhendi & Murdiana, 2011). Salah satu contoh sekolah inklusi berkonsep alam adalah Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya yang menjalankan program pendidikan dari jenjang PGTK hingga SMA. Sekolah ini berdiri pada tahun 2000 dan berlokasi di Jalan Medokan Semampir Indah no. 99 – 101, Medokan Semampir, Kecamatan Sukolilo, Surabaya Jawa Timur. Sekolah ini memiliki penataan ruang terbuka hijau yang baik dan tersebar secara merata pada lingkungan pembelajaran sehingga terasa suasana asri. Selain itu, sekolah ini juga mengoptimalkan pembelajaran alam dengan tersedianya media alam untuk melakukan praktik langsung, seperti kegiatan yang dilakukan di *SAIM Garden*.

Pada masa pra-sekolah hingga beranjak remaja, anak-anak mengalami tahapan *Golden Stage*, yakni masa pencarian jati diri dengan rasa ingin tahu yang tinggi (Hall, 2007). Dalam proses pencarian jati diri, anak-anak membutuhkan ruang lingkup belajar yang mendukung. Pada beberapa kasus ABK seperti keterbatasan fisik, gangguan motorik, gangguan mental, dan autisme membuat mereka tidak dapat merasakan fase tersebut secara optimal. Diluar keterbatasannya, mereka memiliki indera lain yang menjadi lebih sensitif terhadap rangsangan luar, sehingga membutuhkan elemen yang dapat membantu menstimulasi indera tersebut. Elemen-elemen alam mampu memicu aktifnya indra peraba dan saraf sensorik manusia yang disebut sebagai *mother of the sense* (Pallasmaa, 2007).

Pada hakikatnya, manusia dan alam membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan. Keduanya saling berinteraksi dan menghasilkan lingkungan fisik sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian, manusia dapat membentuk bangunan kemudian bangunan tersebut akan membentuk manusia (Sriti Mayang, 2003). Pada buku *Healing the Hospital Environment: Design, Management and Maintenance of Healthcare Premises*, Roger S. Ulrich mengatakan bahwa alam berperan dalam menciptakan ketenangan dan

penyembuhan (*nature as a healer*), serta cara dalam mengoptimalkan bakat anak untuk bebas berkreasi (Hosking & Haggard, 1999). Elemen alam memberikan manfaat selama proses terapi ABK tanpa mengesampingkan pengobatan medis, sehingga mereka mampu berkembang dengan nyaman dan penuh percaya diri. Dengan penerapan konsep *healing therapeutic*, lingkungan yang didesain diharapkan dapat memberikan pengaruh pada psikologis dan fisik pengguna, khususnya ABK, seperti nyaman secara fisik, interaktif dan fleksibel, memberikan energi positif, memiliki ruang relaksasi, dan terhubung dengan suasana alam (Schaller, 2012).

Pendapat Chryssikou (2014) dalam buku *Architecture for Psychiatric Environment and Therapeutic Space* yaitu konsep *healing therapeutic* dapat diterapkan dalam pendekatan desain arsitektur dengan beberapa kriteria, diantaranya *care in community*, yakni penciptaan desain yang mendukung dan memfasilitasi interaksi sosial antar penghuni bangunan; *design for domesticity*, yakni desain mampu menciptakan perasaan dan kesan rumah yang nyaman untuk ditinggali; *social valorisation*, yakni desain yang dirancang untuk memastikan privasi dan keamanan penghuni; *integrated with nature*, yakni desain yang dirancang sebagai kolaborasi dan integrasi dengan alam serta lingkungan bangunan.

Berdasarkan latar belakang dan studi literatur, penelitian ini akan membahas tentang elemen-elemen *healing therapeutic* yang diimplementasikan di Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya, khususnya kriteria ruang pembelajaran dan ruang luar yang baik untuk mendukung proses perkembangan ABK. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi elemen-elemen *healing therapeutic* yang diimplementasikan di Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya sekaligus mengetahui kriteria ruang pembelajaran dan ruang luar yang baik untuk mendukung proses perkembangan ABK.

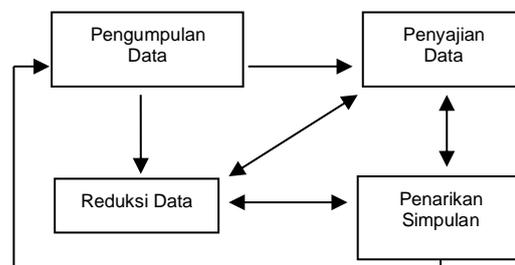
## METODOLOGI

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih berdasarkan kondisi objek penelitian yang membutuhkan tinjauan terkait elemen *healing therapeutic* sebagai media terapi bagi ABK. Oleh karena

itu, dibutuhkan pemahaman tentang kondisi nyata objek penelitian.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil observasi lapangan. Sedangkan data sekunder didapatkan secara tidak langsung dari lapangan berupa hasil studi literatur dari beberapa sumber, seperti buku, penelitian sebelumnya, ataupun media massa sekolah.

Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1992) yang dibagi menjadi tiga alur, yakni *data reduction* sebagai proses pemilahan, penyerdehanaan, pengarahannya dan transformasi data hasil observasi lapangan hingga menjadi data yang ringkas; *data display* sebagai proses penyajian data berupa deskripsi informasi yang terstruktur dan menyatakan kemungkinan terjadinya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan; dan penarikan simpulan. (Lihat Gambar 1). Data yang direduksi berupa data terkait kondisi eksisting dari obyek kajian penelitian, konsep pembelajaran inklusi berbasis alam, serta data dari informan sekolah. Data-data tersebut dipilih dan diolah menjadi lebih ringkas dan disajikan dalam uraian informasi yang dapat menjadi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan terhadap rumusan permasalahan.



**Gambar 1.** Komponen Analisis Data Model Interaktif

Sumber : Miles & Huberman, 1992

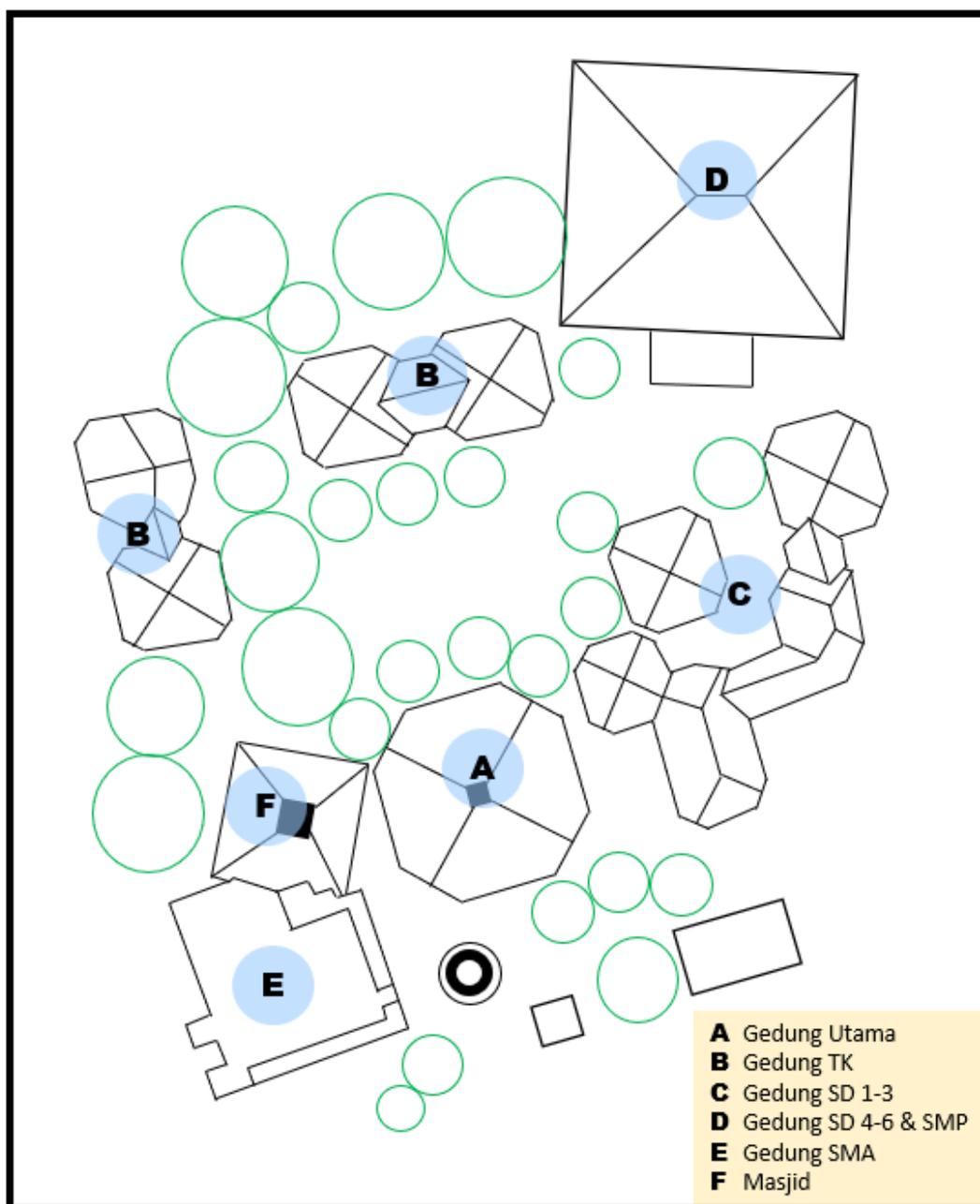
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya sebagai sekolah yang menerapkan konsep alam dan juga menjalankan program sekolah inklusi memiliki berbagai fasilitas *indoor* dan *outdoor* yang dapat membantu menunjang proses belajar mengajar bagi anak-anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Fasilitas *indoor* terdiri dari kelas, ruang ekstrakurikuler, perpustakaan, ruang konseling, dan lapangan, sedangkan fasilitas *outdoor* terdiri dari area bermain, taman, kolam renang, lapangan, SAIM

*Garden*, dan masjid. Sekolah ini menjadi tempat belajar bagi ABK gangguan pendengaran dan ABK istimewa, seperti autisme dan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

Aspek utama yang diprioritaskan Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya dalam proses pembelajaran siswa adalah *integrated learning, joyful learning, and cooperative learning*. Hal tersebut sejalan dengan prinsip *healing therapeutic* yang menciptakan kenyamanan dengan mengedepankan lingkungan yang fokus pada pengguna. Sekolah Alam Insan Mulia

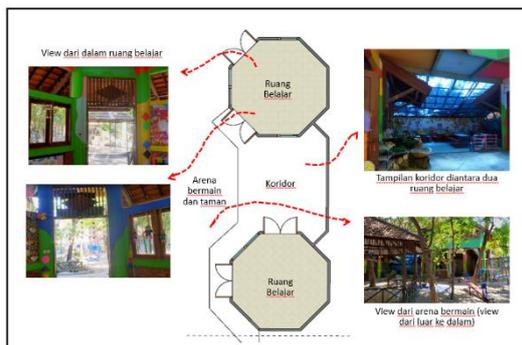
memiliki beberapa massa bangunan yang ditata memusat pada gedung utama. (Lihat Gambar 2). Sirkulasi pada sekolah ini berupa jalur yang menghubungkan setiap massa bangunan dan berhadapan langsung dengan area terbuka. Setiap massa bangunan memiliki bentuk geometris yang berbeda-beda, seperti bentuk persegi panjang, segienam, bahkan segidelapan. Bentuk bangunan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan ruang pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan yang ada di Sekolah Alam Insan Mulia.



**Gambar 2.** Tata massa bangunan SAIMS  
Sumber : Penulis, 2022

### Ruang Pembelajaran

Ruang pembelajaran PGTK berbentuk segienam beraturan yang disesuaikan dengan kebutuhan ruang anak usia dini yang cenderung membutuhkan ruang gerak luas untuk eksplorasi diri, termasuk anak ADHD hiperaktif. Setiap ruang pembelajaran memiliki dua akses keluar masuk yang juga disesuaikan dengan karakteristik anak yang aktif. Akses ini memberikan view langsung pada area taman dan area bermain anak-anak. (Lihat Gambar 3)



**Gambar 3.** Ilustrasi ruang pembelajaran PGTK SAIMS  
Sumber : Penulis, 2022

Pemilihan *tone* warna pada bangunan dan interior ruang pembelajaran juga memberikan pengaruh terhadap kenyamanan anak, *tone* warna dipilih dengan memperhatikan karakteristik psikis anak sesuai usianya. Akan tetapi, konsepsi pemahaman ABK terhadap warna tergolong ambigu, beberapa ABK memiliki penilaian tersendiri terhadap warna. Pada ruang kelas PGTK di Sekolah Alam Insan Mulia, *tone* warna yang dipilih adalah warna-warna ceria yang sesuai dengan anak-anak, seperti merah, hijau, kuning, dan biru. (Lihat Gambar 4).



**Gambar 4.** Interior ruang pembelajaran PGTK SAIMS  
Sumber : Penulis, 2022

Pemilihan *tone* warna tersebut berguna untuk memicu semangat anak untuk belajar dan juga sebagai stimulus bagi ABK untuk ikut serta beraktivitas dan berkembang bersama teman lainnya. Selain itu juga membantu melatih kefokuskan anak ADHD secara perlahan. Sedangkan bagi ABK autisme dapat digunakan untuk membantu melatih kepekaan indera penglihatan karena anak autisme biasanya lebih sensitif pada indera penciuman dan pengecap. Berbeda dengan ruang kelas SD, SMP dan SMA yang menggunakan kombinasi warna alami yang hangat guna menghindari adanya distraksi visual saat proses pembelajaran dalam kelas.

Selain pemilihan *tone* warna, adanya bukaan pada ruang pembelajaran juga memberikan pengaruh pada kenyamanan proses pembelajaran anak. Penempatan bukaan pada ruang pembelajaran SD, SMP dan SMA kurang dimaksimalkan, sehingga masih membutuhkan bantuan pencahayaan dan penghawaan buatan (Lihat Gambar 5).



**Gambar 5.** Bukaan di Kelas SD SAIMS  
Sumber : Penulis, 2022

Sedangkan penempatan bukaan pada ruang pembelajaran PGTK dimaksimalkan dengan adanya bukaan yang cukup banyak dan mengarah pada taman dan lapangan (Lihat Gambar 6).



**Gambar 6.** Bukaan di ruang pembelajaran PGTK SAIMS  
Sumber : Penulis, 2022

Berdasarkan konsep pembelajaran yang berbasis alam, Sekolah Alam Insan Mulia juga melakukan pembelajaran *outdoor* dengan intensitas kegiatan pembelajaran yang lebih banyak. Hal tersebut juga disesuaikan dengan kondisi ABK yang memiliki kecenderungan emosi dan perilaku yang kurang stabil, terutama anak yang mengalami ADHD. Anak ADHD sangat sulit untuk bertahan di ruang kelas dalam jangka waktu yang lama karena dapat memicu perasaan bosan dan tertekan jika terus dipaksa berada dalam ruang kelas tersebut. Sedangkan anak autisme membutuhkan ruang pembelajaran interaktif untuk memicu interaksi sosial dan komunikasi dalam dirinya. Ruang pembelajaran terbuka dianggap mampu menghadirkan suasana kelas yang interaktif dan menyenangkan, terutama bagi ABK istimewa.

Salah satu fasilitas ruang pembelajaran *outdoor* yang ada di Sekolah Alam Insan Mulia adalah *SAIM Garden*. *SAIM Garden* merupakan media pembelajaran terkait dengan pertanian, peternakan, maupun perikanan. Anak diajak menangkap informasi melalui kontak langsung dengan elemen alam, kemudian mengolah informasi tersebut dengan rasa keingintahuan pada dirinya. Hal tersebut dapat memicu adanya interaksi sosial antar anak dengan saling berbagi pandangan terkait topik pembahasan secara santai. Selain *SAIM Garden*, terdapat gazebo di area taman yang juga dijadikan sebagai ruang pembelajaran *outdoor*. (Lihat Gambar 7). Ketinggian lantai gazebo yang rendah bertujuan untuk tetap menjaga keamanan anak dalam beraktivitas disana apalagi anak ADHD dan autisme yang hiperaktif dan impulsif.



**Gambar 7.** Gazebo SAIMS  
Sumber : Penulis, 2022

### Ruang Luar (*Landscape*)

*Landscape* dinilai sebagai elemen yang paling berpengaruh dalam proses penyembuhan psikologis. Elemen-elemen

*landscape* memiliki cara yang berbeda dalam memberikan efek penyembuhan bagi anak, khususnya ABK. Sekolah Alam Insan Mulia menghadirkan ruang luar yang aman dan nyaman bagi ABK dengan mengoptimalkan elemen *landscape* yang ada. Salah satu elemen yang menonjol adalah keberadaan taman dengan banyaknya vegetasi rindang yang meneduhkan (Lihat Gambar 8). Pepohonan rindang dapat menjadi media kontrol visual dan akustik bagi ABK agar bisa fokus pada kegiatan yang dilakukannya, sebab ABK autisme sangat mudah terdistraksi oleh audiovisual.



**Gambar 8.** Tampak atas SAIMS  
Sumber : Google Earth, 2022

Visualisasi ruang luar menjadi hal penting dalam mendukung proses penyembuhan psikologis anak. Ruang luar yang nyaman dipandang dari sisi manapun, baik diluar ruangan maupun didalam ruangan, dapat membantu mengurangi stress pada anak. Ruang luar Sekolah Alam Insan Mulia didesain dengan adanya area pembelajaran *outdoor* yang berada di antara taman dan area bermain (Lihat Gambar 9). Ruang tersebut dapat menjadi media ABK untuk mengeksplorasi dengan bebas tanpa adanya distraksi. Hal ini dapat membantu proses penyembuhan psikologis anak menjadi lebih efektif.



**Gambar 9.** Ruang luar SAIMS  
Sumber : Penulis, 2022

Selain visualisasi ruang luar, pemilihan material yang digunakan pada elemen *landscape* juga menjadi hal yang penting karena menyangkut keselamatan dan kenyamanan anak. Pemilihan material juga berfungsi sebagai media kontrol terhadap visual dan gerak anak. ABK istimewa yang hiperaktif dan impulsif membutuhkan ruang gerak yang aman dan nyaman meskipun pada kasus anak autisme memiliki tingkat sensitivitas yang minim pada rasa sakit dan rasa takut. Material yang digunakan pada jalur pedestrian berupa elemen *hardscape* (paving dan batu alam) dan elemen *softscape* (lapangan hijau dan taman). Sedangkan material yang digunakan pada pembatas ruang berupa pagar sebagai elemen *hardscape* dan vegetasi sebagai elemen *softscape*. (Lihat Tabel 1).

**Tabel 1.** Elemen *Landscape* pada Ruang Luar SAIMS

Elemen	Obyek
Hardscape	Batu alam 

	 Paving Block
Softscape	Lapangan hijau  Taman 

Sumber : Penulis, 2022

Berdasarkan pembahasan diatas, penerapan konsep *healing therapeutic* pada Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya sebagai media terapi untuk anak berkebutuhan khusus dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.** Tabel Konsep Healing Therapeutic dan Implementasinya dalam Studi Kasus

Konsep Healing Therapeutic	Penerapan di Studi Kasus	Media Terapi
<b>Care in Community</b>		
Sirkulasi Terpusat	Tata letak bangunan yang memusat pada gedung utama	-

Konsep Healing Therapeutic	Penerapan di Studi Kasus	Media Terapi
Mengoptimalkan ruang sosial	Ruang luar (taman, lapangan, area bermain, SAIM Garden, mini zoo, dll)	Memberikan ruang interaksi antara anak normal dan ABK untuk melatih kemampuan sosio-emosional anak
Meminimalisir batas ruang	Tidak ada batas ruang massif pada ruang kegiatan bersama (ruang luar, aula, lapangan)	Memberikan ruang gerak untuk menstimulus jiwa sosial anak, untuk ADHD hiperaktif dapat memicu konsentrasi setelah kelelahan bereksplorasi
Susunan massa dan layout ruang yang interaktif	Tata massa bangunan yang menciptakan ruang interaktif di area tengah (taman, lapangan)	Memberikan ruang gerak yang eksploratif untuk merangsang saraf sensorik, motorik, maupun kemampuan kognitif
Mengoptimalkan bukaan	Bukaan yang menghadap langsung ke area luar	Memberikan efek visual dan merangsang kemampuan kognitif
<b>Design for domesticity</b>		
Menggunakan skala manusia	Ketinggian dan luas ruang normal	Memberikan kenyamanan pada anak, tidak terintimidasi dan menciptakan kesan ramah

Konsep Healing Therapeutic	Penerapan di Studi Kasus	Media Terapi
Penggunaan warna hangat	(1) Warna alami pada ruang SMP dan SMA (2) Warna cerah/warna dasar pada PGTK dan SD	(1) Untuk menghindari distraksi visual dan melatih kefokuskan (2) Memberikan pengenalan warna dan stimulus untuk beraktivitas (kemampuan kognitif)
Menghindari koridor lurus dan terlalu panjang	Koridor sebagai penghubung antar ruang kelas setiap jenjang pendidikan	-
<b>Social valorization</b>		
Ruang yang membutuhkan privasi diletakkan lebih jauh dari akses atau jalan	Tata letak ruang pembelajaran, khususnya PGTK dan SD di area belakang	-
Bangunan memiliki satu akses utama yang bisa dipantau keamanannya	-	-
Menggunakan material tembus pandang pada area akses utama untuk memudahkan penjagaan keamanan	Penggunaan pagar besi yang tembus pandang	-
<b>Integrated with nature</b>		
Memanfaatkan pemandangan di sekitar lahan	Vegetasi rindang	Memberikan visual untuk menghindari kejenuhan

Konsep Healing Therapeutic	Penerapan di Studi Kasus	Media Terapi
		dan kontrol akustik
Menggunakan bentuk organik dan dinamis	Konfigurasi bentuk segienam pada bangunan PGTK	Memberikan ruang gerak luas untuk merangsang perkembangan motorik anak
Memperbanyak tanaman	Keberadaan taman hijau	Memberikan visual yang dapat menumbuhkan keahlian kognitif anak
Menggunakan material alami	Penggunaan paving block dan batu alam	Memberikan tekstur dan pola pijakan yang mampu merangsang saraf sensorik dan kemampuan kognitif

Sumber : Penulis, 2023

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya menerapkan konsep *healing therapeutic* pada ruang pembelajaran dan *landscape* dengan memperhatikan kebutuhan pengguna memiliki pengaruh baik dalam optimalisasi efek penyembuhan terhadap psikologis anak, khususnya ABK dengan kecenderungan autism, ADHD, dan *hyperactive*. Upaya penciptaan ruang pembelajaran dan *landscape* ini berjalan dengan baik, meskipun beberapa elemen *healing therapeutic* muncul secara tidak sadar. Namun, dari beberapa aspek *healing therapeutic* tersebut, terdapat beberapa aspek yang hanya memberikan kenyamanan dan tidak optimal dalam memberikan efek penyembuhan terhadap ABK.

Kriteria ruang pembelajaran yang baik untuk ABK adalah ruang yang mampu memberikan efek penyembuhan psikologis, seperti dengan layout ruang yang menciptakan ruang interaktif, mengoptimalkan ruang sosial, penggunaan tone warna yang sesuai dengan karakteristik dan usia anak, serta optimalisasi bukaan pada ruang pembelajaran. Sedangkan kriteria *landscape* yang baik adalah *landscape* yang mampu memberikan keamanan, kenyamanan, dan kebebasan anak untuk mengeksplorasi diri. Hal tersebut dapat terlihat pada keberadaan vegetasi dan pemilihan material yang perlu mempertimbangkan aspek kontrol terhadap visual, audio, maupun audiovisual.

### Saran/Rekomendasi

Penelitian ini bersifat eksploratif dengan penggunaan persepsi penulis dalam proses identifikasi kesesuaian kriteria pendekatan desain konsep *healing therapeutic* dengan kondisi fisik sekolah, sehingga disarankan untuk penelitian berikutnya dapat menekankan metode kuantitatif dalam proses identifikasi objek agar penelitian yang dihasilkan lebih akurat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Hardani, S. P., MS, N. H. A., ... & Istiqomah, R. R. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Chrysikou, E. (2014). *Architecture for psychiatric environments and therapeutic spaces*. Ios Press.
- Eva, N. (2015). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Malang: Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang, 1, 23.
- Fadlilah, N., & Lissimia, F. (2021). KAJIAN KONSEP HEALING THERAPEUTIC ARCHITECTURE PADA FASILITAS PENDIDIKAN ANAK-ANAK LUAR BIASA STUDI KASUS: YPAC JAKARTA. *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, 5(1), 21-28.
- Haggard, L., & Hosking, S. (2003). *Healing the hospital environment: Design, management and maintenance of healthcare premises*. Taylor & Francis.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.

- Kamila, N., & Purisari, R. (2019). PERAN ELEMEN HEALING ARCHITECTURE DALAM PENCIPTAAN RUANG EDUKASI UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS STUDI KASUS: SEKOLAH ALAM AMARDHIKA, CIBUBUR. In *Seminar Nasional Komunitas dan Kota Berkelanjutan* (Vol. 1, No. 1, pp. 18-25).
- Pallasmaa, J. (2012). *The eyes of the skin: Architecture and the senses*. John Wiley & Sons.
- Suhendi, S., & Murdiana, S. (2011). *Belajar Bersama Alam*.
- Tedjasaputra, M. S. (2001). *Bermain, mainan dan permainan*. Grasindo.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional